

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TUTOR SEBAYA GUNA  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS V SDN 089 PANYABUNGAN**

**Rita Zahara**

Guru SDN 089 Panyabungan

Surel: zahara@gmail.com

**Abstract: The Application of Co-operative Learning of Tutor Type Sebaya To Increase Student Achievement of Mathematics Student of Class V SDN 089 Panyabungan.** This study aims to improve students' mathematics learning achievement. The subjects of this study are the students of grade V SDN 089 Panyabungan with the number of students 31 people. Beginning of KBM test result of learning (Pretes), result of student learning average 34.84 it shows that student rarely read book before studying in school. Then continued KBM, the end of KBM to II and KBM to IV test result of formative study I and formative II. The average learning outcomes in each formative show 59.35 and 81.29. Student activity data according to observation in cycle II are read / write (23%), doing LKS (42%), asking fellow friend (12%), answer friend's question (14%) ask teacher (5%), not relevant to KBM (4%).

**Keywords:** Peer Tutor Learning Model, learning outcomes, learning activities

**Abstrak: Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 089 Panyabungan.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 089 Panyabungan dengan jumlah siswa 31 orang. Awal KBM dilakukan tes hasil belajar (Pretes), hasil belajarsiswa rata-rata 34.84 hal tersebut menunjukkan bahwa siswa jarang membaca buku sebelum pembelajaran disekolah. Kemudian dilanjutkan KBM, akhir KBM ke II dan KBM ke IV dilakukan tes hasil belajar formatif I dan formatif II. Rata-rata hasil belajar pada formatif masing-masing menunjukkan 59.35 dan 81.29. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain membaca/menulis (23%), mengerjakan LKS (42%), bertanya sesama teman (12%), menjawab pertanyaan teman (14%) bertanya kepada guru (5%), dan yang tidak relevan dengan KBM (4%).

**Kata kunci :** Model Pembelajaran Tutor Sebaya, hasil belajar, aktivitas belajar

## PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Banyak siswa yang memiliki nilai rendah pada pembelajaran Matematika termasuk di sekolah tempat peneliti mengajar. Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar, peneliti belum maksimal menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi. Hasil yang peneliti peroleh

tidak cukup memuaskan, hanya 10-20% siswa yang benar-benar menguasai materi yang diajarkan guru dalam bentuk pengerjaan soal. Dilihat dari hasil ulangan harian siswa hal serupa juga terjadi. Hanya 45% siswa yang lulus kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan sekolah. Sedangkan sisanya harus mengikuti program remedial.

Kesiapan siswa hanya dapat dicapai berkat adanya usaha belajar dan

latihan (Zahara Idris dan Lisna Jamal 1992:7). Kesiapan disini meliputi sejumlah perkembangan sensorik-motorik, kebutuhan dan berbagai kemampuan serta cita-cita yang menyebabkan seseorang dapat menanggapi sesuatu dari pada yang lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap proses belajar mengajar peneliti di kelas, peneliti jarang sekali menggunakan media belajar. Peneliti juga kurang dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif belajar karena metode belajar yang peneliti terapkan kurang menyentuh kebutuhan siswa. Akibatnya motivasi, dan minat belajar siswa terhadap pembelajaran Matematika cukup rendah. Hal tersebut berimbas pada hasil belajar Matematika siswa yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru, karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2). Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul : “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 089 Panyabungan”.

Tugas seorang tutor menurut Dinkmeyer (Suherman, dkk, 2003 : 277) adalah kegiatan yang kaya akan pengalaman yang justru sebenarnya merupakan kebutuhan anak itu sendiri. Dalam persiapan ini antara lain mereka

berusaha mendapatkan hubungan dan pergaulan baru yang mantap dengan teman sebaya, mencari perannya sendiri, mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep yang penting, mendapatkan tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian beban yang diberikan kepada mereka akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan perannya, bergaul dengan orang lain, dan bahkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

## **METODE**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Panyabungan, Kecamatan Panyabungan. Materi Pembelajaran yang diterapkan selama pengambilan data di kelas V SDN 089 Panyabungan adalah Operasi hitung Pecahan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2015 sampai dengan April 2015. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 (satu) kelas yaitu kelas V SDN 089 Panyabungan sebanyak 31 orang. Adapun Kelas V dijadikan sebagai subjek penelitian karena peneliti merupakan guru kelas di kelas V.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, bahwa hasil belajar

siswa pada mata pelajaran Matematika masih rendah, maka prosedur penelitian yang penulis rencanakan dalam menuntaskan hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut :

Kegiatan pada Siklus I meliputi:

- 1) Perencanaan Tindakan
 

Pada tahap ini peneliti membuat kegiatan perencanaan meliputi:

  - a) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kegiatan siswa yang telah dibuat oleh guru tentang sub materi “Perkalian dan pembagian pecahan” untuk KBM 1 dengan sub materi “perkalian dan pembagian pecahan kedalam bentuk desimal” untuk KBM 2. Selanjutnya diubah atau ditambah sesuai dengan Model pembelajaran Kooperatif tipe Tutor Sebaya.
  - b) Penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa melalui penerapan Model pembelajaran Kooperatif tipe Tutor Sebaya dan tes pemahaman siswa tentang Operasi Hitung Pecahan.
- 2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*)
 

Melaksanakan tindakan pembelajaran ke-1 dan ke-2 sesuai dengan RPP oleh peneliti sebagai guru di kelas V SDN 089 Panyabungan. Selama proses pembelajaran dilakukan observasi oleh observer (guru sejawat) untuk mengamati aktivitas siswa dan pengelolaan pembelajaran oleh guru. Diakhir Siklus I dilakukan pula tes hasil belajar siswa untuk

mengetahui pemahaman siswa tentang Operasi Hitung Pecahan sebagai formatif I.

### 3) Refleksi (*Reflective*)

Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi dan evaluasi hasil pembelajaran Matematika dengan Model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya. Dari hasil refleksi kemudian peneliti dengan dua orang pengamat teman sejawat untuk memperbaiki dan menguatkan rencana tindakan siklus II.

Kegiatan pada Siklus II meliputi:

- 1) Perencanaan Tindakan
 

Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran pada siklus I maka pada siklus II disusun skenario Model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dengan revisi tindakan untuk memperbaiki proses. Peneliti berdiskusi secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran sejenis dengan kegiatan perencanaan meliputi:

  - a) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kegiatan siswa yang telah dibuat oleh guru tentang sub materi “Operasi hitung pecahan campuran” untuk KBM 3 dengan sub materi “operasi hitung pecahan campuran” untuk KBM 4.
  - b) Penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa serta pengelolaan guru terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dan tes pemahaman siswa tentang operasi hitung pecahan campur
- 2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*)

Melaksanakan tindakan pembelajaran ke-3 dan ke-4 sesuai dengan RPP model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dengan topik “operasi hitung pecahan campuran” oleh peneliti sebagai guru Matematika di kelas V SDN 089 Panyabungan. Selama proses pembelajaran dilakukan observasi oleh observer (guru sejawat) untuk mengamati aktivitas siswa. Diakhir siklus II dilakukan pula tes hasil belajar untuk mengahui pemahaman siswa tentang operasi hitung pecahan campuran sebagai formatif II.

### 3) Refleksi (*Reflective*)

Setelah kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan, dilanjutkan dengan kegiatan refleksi oleh peneliti berkolaborasi guru mata pelajaran sejenis. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan ketuntasan hasil belajar siswa ditelaah.

Instrumen aktivitas belajar siswa terdiri dari 5 aktivitas antara lain; membaca, bekerja, bertanya sesama siswa, bertanya sama guru, dan yang tidak relevan dengan KBM. Waktu siswa belajar sesuai dengan di RPP berkelompok selama 20 menit ditentukan oleh peneliti/guru maka ada 10 ceklis yang dilakukan oleh pengamat dalam lembar aktivitas belajar siswa.

## PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian diawali dengan mengidentifikasi permasalahan pembelajaran Matematika di kelas V SDN 089 Panyabungan. Dari hasil pengamatan peneliti mata pelajaran yang sulit dan rendah aktivitas dan hasil belajarnya adalah Matematika. Penelitian tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran tutor sebaya.

Menurut Hisyam Zaini (dalam Amin Suyitno, 2002:60) mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya. Berikut ini akan dijelaskan kondisi awal siswa kelas V yang menyangkut hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

- Pemilihan Materi

Memilih materi yang memungkinkan dapat dipelajari siswa secara mandiri. Pada siklus ini disampaikan materi tentang “Operasi Hitung Pecahan”.

- Membentuk Kelompok

Merancang pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar siswa, setiap kelompok beranggotakan 3-4 orang siswa. Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada. Jumlah siswa dalam penelitian ini ada 31 siswa. Maka setiap kelompok berjumlah 3-4 orang siswa, dan banyak kelompok yang terbentuk adalah 8 kelompok.

Dalam menyusun kelompok siswa peneliti sebagai guru memiliki kriteria tertentu dengan menempatkan satu siswa yang berprestasi dalam pembelajaran Matematika dan selebihnya siswa dibagi secara heterogen. Dengan kata lain siswa terampil dalam kelompok itu berkedudukan sebagai tutor sebaya.

- Merencanakan observer (pengamat).

Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengajak teman sejawat sebagai teman atau

pengamat penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas belajar siswa dan kondisi kelas saat pembelajaran melalui dokumentasi dengan dipandu tutor sebayanya, pengamat bertugas mencatat hal-hal yang diterima, baik keadaan siswa maupun keadaan guru serta proses pembelajaran yang ada.

- Merancang tes hasil belajar.

Tes hasil belajar, dibuat untuk dilaksanakan dan dikerjakan secara individual. Soal tes terdiri dari 10 soal yang mencakup semua indikator yang dipelajari. Seluruh soal tes diuji pada pretes sedangkan pada formatif I dan formatif II soal yang diuji adalah bagian dari seluruh tes yang indikatornya dipelajari pada masing-masing siklus. Tes hasil belajar dirancang untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami materi yang disajikan.

a. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai RPP yang telah disusun untuk siklus I. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I ini guru sebagai peneliti dibantu dua guru sejawat yang bertindak sebagai observer yang membantu peneliti mengamati aktivitas belajar siswa.

b. Data hasil belajar siswa

Setelah berakhirnya pelaksanaan siklus I diadakan tes hasil belajar kognitif yang selanjutnya disebut sebagai formatif I. Hasil belajar kognitif yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel.

Table Distribusi Hasil Formatif I

| Nilai | Frekuensi | Rata-rata |
|-------|-----------|-----------|
|-------|-----------|-----------|

|        |    |       |
|--------|----|-------|
| 80     | 10 | 59.35 |
| 60     | 10 |       |
| 40     | 11 |       |
| Jumlah | 31 |       |

Merujuk pada Tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 80. Merujuk pada KKM sebesar 60 maka hanya 10 dari 31 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 64.52%. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85 % sehingga dapat dikatakan KBM siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 59.35 juga masih dibawah KKM. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran siklus II yang dirasa perlu.

Data aktivitas belajar siswa

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam Tabel.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

| No | Aktivitas                 | Skor | Persentase |
|----|---------------------------|------|------------|
| 1  | Menulis, membaca          | 69   | 43%        |
| 2  | Mengerjakan LKS           | 42   | 26.3%      |
| 3  | Bertanya pada teman       | 9    | 6%         |
| 4  | Menjawab Pertanyaan Teman | 9    | 6%         |

|        |                    |     |      |
|--------|--------------------|-----|------|
| 5      | Bertanya pada guru | 16  | 10%  |
| 6      | Yang tidak relevan | 15  | 9%   |
| Jumlah |                    | 160 | 100% |

Berdasarkan hasil belajar kognitif dan pengamatan siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut. Beberapa kelemahan pada siklus I yang ditemukan dari faktor siswa yaitu:

1. Kemampuan siswa dalam berkelompok masih kurang terlihat. Siswa belum memahami bahwa belajar kelompok adalah usaha belajar bersama dan oleh karena itu siswa harus saling membantu serta bekerjasama dalam pelaksanaan tugas. Siswa masih lebih banyak melakukan tindakan individual terbukti dengan tingginya aktivitas membaca dan menulis (43%) sedangkan aktivitas mengerjakan LKS hanya (26.3%).
2. Tutor belum mampu membimbing temannya dengan baik. Tutor bekerja sangat dominan dalam menyelesaikan masalah (LKS) tanpa memikirkan kemampuan teman satu kelompoknya yang lain.
3. Siswa masih kurang antusias dalam pembelajaran dimana siswa masih kurang serius, bermain pada saat diskusi, dan ada juga siswa yang tidak enggan mengganggu temannya. Hal ini terlihat dari tingginya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM yakni 9%.
4. Guru masih kurang dalam memotivasi siswa agar lebih aktif selama pembelajaran, oleh karena itu guru harus menyiapkan

beberapa tindakan perbaikan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif selama pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dan juga refleksi yang dilakukan, maka peneliti melakukan diskusi dengan, teman sejawat dan pengamat peneliti. Adapun yang menjadi tujuan diskusi yakni untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Berdasarkan diskusi tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

1. Sebelum memulai pembelajaran KBM 3 siklus II, guru terlebih dahulu menjelaskan sistem belajar kelompok dengan model kooperatif tipe tutor sebaya kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa memahami tanggung jawabnya baik sebagai tutor maupun sebagai anggota kelompok agar terselenggara proses belajar yang baik.
2. Guru membimbing tutor di luar sekolah sebelum KBM 3 dan 4 dilakukan. Dan guru juga memotivasi tutor agar menjadi tutor yang baik. Tutor berkewajiban membantu teman satu kelompoknya agar dapat menguasai materi ajar, dan tutor diharapkan tidak bersifat egois dan individual melainkan bersifat kooperatif.
3. Guru memberi peringatan kepada seluruh siswa untuk aktif selama pembelajaran. Siswa yang tidak serius, atau yang bermain dan terkhusus siswa yang membuat keributan dengan mengganggu temannya akan di beri hukuman.
4. Guru memotivasi siswa untuk lebih giat dan aktif selama diskusi dengan menjanjikan hadiah pada kelompok yang paling kooperatif dan kondusif selama proses diskusi.

## Pembelajaran Siklus II

### a. Perencanaan Pemilihan Materi

Materi yang akan di pelajari pada siklus II masih mengenai operasi hitung pecahan yang merupakan kelanjutan dari materi siklus I.

#### Membentuk Kelompok

Pada siklus II kelompok dibentuk sama seperti kelompok sebelumnya namun sebelum pembelajaran dilakukan di sekolah, masing-masing tutor dari setiap kelompok telah dibekali oleh peneliti dengan mengajarkan materi tersebut di luar sekolah yakni di rumah peneliti. Peneliti juga mengingatkan setiap tutor untuk berbagi ilmu dengan anggota kelompoknya, dan menjelaskan materi ajar jika anggota kelompok tidak mengerti.

#### Menyusun RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I memuat kompetensi dasar “Mengalikan dan Membagikan Berbagai Bentuk Pecahan”. Untuk standar kompetensi “Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah”. RPP disusun dengan sintaks model pembelajaran Tutor Sebaya. Untuk dua KBM dalam penelitian ini disusun dua RPP dengan materi pokok “Operasi Hitung Pecahan Campuran” untuk KBM 3 dan “Operasi Hitung Pecahan Campuran” untuk KBM 4.

Merencanakan observer (pengamat).

Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengajak teman sejawat sebagai teman atau

pengamat penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas belajar siswa dan kondisi kelas saat pembelajaran melalui dokumentasi dengan dipandu tutor sebayanya, pengamat bertugas mencatat hal-hal yang diterima, baik keadaan siswa maupun keadaan guru serta proses pembelajaran yang ada.

#### Merancang lembar kerja siswa.

Lembar kerja siswa dilaksanakan sesuai pokok bahasan yang direncanakan. Untuk siklus II pokok bahasan yang akan di bahas “Operasi Hitung Pecahan Campuran” untuk KBM 3 dan “Operasi Hitung Pecahan Campuran” untuk KBM 4. Lembar kerja siswa dikerjakan secara kelompok dengan dipandu tutor sebayanya siswa melakukan langkah-langkah dengan benar dan teliti.

#### Merancang tes hasil belajar.

Tes hasil belajar dirancang untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami materi yang disajikan. Soal yang akan di ujikan pada siklus 2 terdiri dari 5 soal yang mencakup indikator materi siklus II.

### b. Pelaksanaan Tindakan

KBM siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan berlangsung seperti dalam RPP dengan tindakan perbaikan pembelajaran seperti yang telah dirumuskan. Dalam Siklus II juga dilakukan observasi aktivitas siswa oleh dua observer.

- Data hasil belajar siswa

Diakhir siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai formatif II dengan jumlah soal 5 item. Data formatif II disajikan dalam Tabel.

Table Distribusi Hasil Formatif II

| Nilai  | Frekuensi | Rata-rata |
|--------|-----------|-----------|
| 100    | 12        | 81.29     |
| 80     | 12        |           |
| 60     | 4         |           |
| 40     | 3         |           |
| Jumlah | 31        |           |

c. Observasi

- Data aktivitas belajar siswa

Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II disajikan pada tabel.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

| No     | Aktivitas                | Skor | Persentase |
|--------|--------------------------|------|------------|
| 1      | Menulis, membaca         | 35   | 23%        |
| 2      | Mengerjakan LKS          | 63   | 42%        |
| 3      | Bertanya pada teman      | 20   | 12%        |
| 4      | Menjawab Pertanyaan Guru | 18   | 14%        |
| 5      | Bertanya pada guru       | 8    | 5%         |
| 6      | Yang tidak relevan       | 6    | 4%         |
| Jumlah |                          | 150  | 100%       |

d. Refleksi dan Tindakan Perbaikan

Setelah berlangsungnya siklus II, peneliti melakukan tes akhir siklus II yakni formatif II dengan perolehan nilai

rata-rata 81.29 dan ketuntasan klasikal 90.32%. Dengan demikian hasil formatif II dinyatakan bahwa pembelajaran siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata hasil belajar serta mampu memberikan ketuntasan belajar secara klasikal. Aktivitas belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni menurunnya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM dari 9 % menjadi 4 %. Berdasarkan dari seluruh data siklus II dapat disimpulkan bahwa siklus II berhasil meningkatkan aktivitas yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Sedangkan untuk perbaikan pembelajaran sudah tidak banyak yang harus di revisi. Hanya saja guru harus selebih terampil dalam membagi waktu dan menyiapkan media sebaik dan semaksimal mungkin.

Hasil belajar kognitif pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 59.35 dengan ketuntasan belajar yang dicapai 64.52%, karena kurang dari 85% siklus I dikatakan tidak tuntas. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 81.29 dengan ketuntasan klasikal mencapai 90.32%, karena lebih besar dari 85 % maka siklus II dikatakan berhasil memberikan ketuntasan belajar klasikal.

Beberapa kelemahan pada siklus I terlihat dari aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, diantaranya:

- 1) Kemampuan siswa dalam berkelompok masih kurang terlihat. Siswa belum memahami bahwa belajar kelompok adalah usaha belajar bersama dan oleh karena itu siswa harus saling membantu serta bekerjasama dalam pelaksanaan

tugas. Siswa masih lebih banyak melakukan tindakan individual terbukti dengan tingginya aktivitas membaca dan menulis (43%) sedangkan aktivitas mengerjakan LKS hanya (26.3%).

- 2) Tutor belum mampu membimbing temannya dengan baik. Tutor bekerja sangat dominan dalam menyelesaikan masalah (LKS) tanpa memikirkan kemampuan teman satu kelompoknya yang lain.
- 3) Siswa masih kurang antusias dalam pembelajaran dimana siswa masih kurang serius, bermain pada saat diskusi, dan ada juga siswa yang tidak enggan mengganggu temannya. Hal ini terlihat dari tingginya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM yakni 9%.
- 4) Guru masih kurang dalam memotivasi siswa agar lebih aktif selama pembelajaran, oleh karena itu guru harus menyiapkan beberapa tindakan perbaikan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif selama pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dan juga refleksi yang dilakukan, maka peneliti melakukan diskusi dengan tutor teman sejawat dan pengamat peneliti. Adapun yang menjadi tujuan diskusi yakni untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Berdasarkan diskusi tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

1. Sebelum memulai pembelajaran KBM 3 siklus II, guru terlebih dahulu menjelaskan sistem belajar kelompok dengan model kooperatif tipe tutor sebaya kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa memahami tanggung jawabnya baik sebagai tutor maupun sebagai anggota

kelompok agar terselenggara proses belajar yang baik.

2. Guru membimbing tutor di luar sekolah sebelum KBM 3 dan 4 dilakukan. Dan guru juga memotivasi tutor agar menjadi tutor yang baik. Tutor berkewajiban membantu teman satu kelompoknya agar dapat menguasai materi ajar, dan tutor diharapkan tidak bersifat egois dan individual melainkan bersifat kooperatif.
3. Guru memberi peringatan kepada seluruh siswa untuk aktif selama pembelajaran. Siswa yang tidak serius, atau yang bermain dan terkhusus siswa yang membuat keributan dengan mengganggu temannya akan di beri hukuman.
4. Guru memotivasi siswa untuk lebih giat dan aktif selama diskusi dengan menjajikan hadiah pada kelompok yang paling kooperatif dan kondusif selama proses diskusi.

Dengan demikian pembelajaran menggunakan model tutor sebaya memberikan ketuntasan belajar Matematika siswa pada siklus II. Pembelajaran tutor sebaya selain meningkatkan hasil belajar siswa ternyata juga telah mampu menumbuhkan sikap kooperatif disamping tumbuhnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran Matematika yang berimplikasi pada meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian data tersebut dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu :

Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran tutor

sebayu mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan sebesar 64.52% dengan rata-rata 59.35 dan belum tuntas secara klasikal dan pada siklus II sebesar 90.32% dengan rata-rata 81.29 menunjukkan tuntas secara individu dan kelas.

Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain membaca/menulis (43%), mengerjakan LKS (26.30%), bertanya sesama teman (6%), menjawab pertanyaan teman (6%), bertanya kepada guru (10%), dan yang tidak relevan dengan KBM (9%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain membaca/menulis (23%), mengerjakan LKS (42%), bertanya sesama teman (12%), menjawab pertanyaan teman (14), bertanya kepada guru (5%), dan yang tidak relevan dengan KBM (4%).

Agar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dapat terlaksana dengan baik, maka guru harus jelas dalam memberi intruksi kepada siswa mengenai proses belajar dengan penerapan model pembelajaran ini. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami apa yang menjadi tugas mereka dalam pembelajaran.

Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya perlu di sesuaikan dengan sintak model itu sendiri, bila sarana dan prasarana tidak sesuai perlu dimodifikasi agar tujuan model tersebut sesuai dengan tujuan. Guru harus sangat selektif dalam memilih siswa yang akan berperan sebagai tutor. Hal ini karena tutor sangat berperan penting dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas (Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah)*. Jakarta : PGSM
- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Djamarah, SB. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ibrahim, M. dkk., 1998. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Idris, Zahara dan Lisna Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan 1*. Jakarta: Grasindo
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Sardiman, (2008), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT.Grafindo Persada, Jakarta
- Suherman, dkk. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA. UPI
- Sugiarti. 1997. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka
- Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.